

**PENGELOLAAN TEMBAWANG OLEH MASYARAKAT
DESA BATU ONAP KABUPATEN MELAWI KALIMANTAN BARAT**

**MANAGEMENT OF TEMBAWANG BY THE COMMUNITY
OF BATU ONAP VILLAGE, MELAWI REGENCY WEST KALIMANTAN**

Muhammad Kurniawan Candra
candra.kurniawanmuhammad@gmail.com

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Kapuas Sintang
Jl. JC. Oevang Oeray Nomor 92 Sintang 78612

Abstrak: Tembawang merupakan suatu sistem agroforestry, dimana pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat suku dayak secara turun temurun berdasarkan kearifan lokal. Areal tembawang ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama tumbuhan buah-buahan seperti durian, langsung, kemayau, lahong dan sebagainya. Penelitian dilaksanakan di areal Tembawang Desa Batu Onap, Kabupaten Melawi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan tembawang oleh masyarakat Desa Batu Onap Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan analisis Strength, Weakness, Opportunity, Threat. (SWOT). Maka hasil dari penelitian ini faktor internal kekuatan dan kelemahan memiliki nilai sebesar 0,1358, sedangkan faktor eksternal (peluang dan ancaman sebesar -0,0181. Dari hasil SWOT tersebut, maka pengelolaan tembawang berada pada kondisi defensif (kuadran IV) strategi yang harus dilakukan adalah meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Kata kunci: Tembawang, Desa Batu Onap, Melawi

Abstract: Tembawang is an agroforestry system, where the management is carried out by the Dayak people from generation to generation based on local wisdom. Tembawang area is overgrown by various types of plants that can be used by the community, especially fruit plants such as durian, langsung, kemayau, lahong and so on. The research was conducted in the Tembawang area of Batu Onap Village, Melawi Regency. The purpose of this study was to determine the management of tembawang by the people of Batu Onap Village, Melawi Regency, West Kalimantan. The research method is descriptive qualitative. Data were analyzed using analysis of Strength, Weakness, Opportunity, Threat. (SWOT). So the results of this study internal factors of strengths and weaknesses have a value of 0.1358, while external factors (opportunities and threats are -0.0181. From the SWOT results, the management of tembawang is in a defensive condition (quadrant IV) the strategy that must be done is to minimize weaknesses and threats.

Keywords: Tembawang, Batu Onap Village, Melawi

PENDAHULUAN

Tembawang adalah hutan yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang kepada generasi selanjutnya, Sebelum menjadi Tembawang, tempat tersebut merupakan tempat tinggal suatu kelompok masyarakat adat atau suku tertentu dan kemudian meninggalkan tempat

tersebut serta menanam pohon buah untuk menandakan bahwa disitu pernah ada kehidupan sebelumnya.

Tembawang merupakan suatu kawasan bekas lokasi rumah panjang yang ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman buah-buahan seperti

durian, nangka, langsung, mangga, duku, rambutan, cempedak, dan lain-lain. Sistem Tembawang merupakan perpaduan pohon buah atau kayu baik yang berasal dari bekas kampung yang telah ditinggalkan maupun lokasi yang sengaja ditanam pohon buah-buahan (Harum, 2012).

Kalimantan Barat Kabupaten Melawi Kecamatan Menukung Desa Batu Onap juga memiliki Tembawang dan kearifan lokal dalam mengelola Tembawangoleh karena itu perlu diketahui model masyarakat mengelola Tembawang di Desa tersebut. Tembawang sangat berperan penting untuk mendukung kegiatan konservasi, menjaga dan menciptakan ekosistem hutan maka dari itu, perlu kajian serta analisis secara ilmiah terkait bagaimana model pengelolaan Tembawang berdasarkan kearifan lokal, Masyarakat Desa Batu Onap.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengelolaan Tembawang oleh masyarakat Desa Batu Onap Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengelolaan Tembawang Oleh Masyarakat Desa Batu Onap Kabupaten Melawi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 60 orang, selanjutnya dilakukan wawancara terhadap informan yang dianggap mewakili, yaitu para Temenggung adat, Kepala Desa, beserta Perangkat Desa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Batu Onap yang berjumlah 561 jiwa. Dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik Solvin, Sugiyono (2011: 87) agar mewakili (*representative*) dari keseluruhan Populasi. Perhitungan Rumus solvin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(10)^2}$$

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentasi kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang bisa ditolerir $e=01$

Dalam rumus solvin ada ketentuan sebagai berikut :

Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi dalam penelitian ini jumlah populasi tergolong besar maka minimal populasi yang akan diambil 10% dari masyarakat Desa Batu Onap.

Berdasarkan rumus di atas jumlah responden sebanyak 60 orang.

Alat dan Bahan yang akan digunakan selama penelitian ini dengan judul Model Pengelolaan Tembawang oleh Masyarakat Desa Batu Onap, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. sebagai berikut: Alat yang akan digunakan yaitu kamera, alat tulis menulis, panduan wawancara, kuesioner, alat perekam, peta lokasi dan GPS. Bahan yang digunakan pada saat penelitian areal Tembawang di Desa Batu Onap.

Pelaksanaan penelitian meliputi (1) Survey, langkah awal untuk mendapatkan data tentang Tembawang Desa Batu Onap, data populasi masyarakat untuk menentukan dalam mengambil sampel masyarakat yang akan diwawancara, mengetahui alat dan bahan yang diperlukan dalam penelitian; (2) Observasi, adalah salah satu kegiatan memantau atau mengamati obyek penelitian; (3) Penentuan Sampel, setelah kegiatan survey dan observasi maka dilanjutkan lagi dengan kegiatan menentukan sampel atau jumlah masyarakat yang bersedia diwawancara dan mengisi kuesioner; (4) Penyebaran Kuesioner dan Wawancara, kuesioner disebarkan kepada masyarakat dan pelaksanaan wawancara telah ditentukan berdasarkan sampel penelitian untuk mendapatkan data primer yang dilaksanakan selama dua minggu; (5) Studi Dokumentasi, dokumentasi mencakup semua kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Onap.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah seluruh data dari hasil kuisioner dan wawancara langsung yang didapatkan ketika di lapangan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Batu Onap yang mencakup data tentang keadaan umum lokasi penelitian meliputi: luas, letak batas administrasi, aksesibilitas, topografi dan iklim. Semua data yang didapatkan diolah secara deskriptif kualitatif, dilakukan analisis prospek untuk melihat model pengelolaan Tembawang dengan metode analisis SWOT yang terdiri dari analisis kekuatan (Strength), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat).

Candra (2005:135) menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi beberapa isu strategis, dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Isu strategis internal meliputi: faktor kekuatan (S) dan kelemahan (W). Sementara itu, isu strategis eksternal meliputi: faktor peluang (O) dan

ancaman (T) (Tabel 1). Hasil identifikasi diskoring, variabel yang bersifat positif (kekuatan dan peluang) diberi nilai +1, +2 dan +3 (sangat baik), sedangkan variabel yang bersifat negatif (kelemahan dan ancaman) diberi nilai -3, -2 dan -1. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: Nilai 1: rendah, kurang baik. Nilai 2: sedang, cukup, berpengaruh, baik. Nilai 3: sangat baik, tinggi, sangat berpengaruh.

Strategi SWOT berdasarkan faktor internal dan eksternal ditentukan dengan model sebagai berikut: (a) Strategi S–O, dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya; (b) Strategi S–T, dibuat dengan menggunakan kekuatan yang ada untuk mengatasi segala ancaman yang ada; (c) Strategi W–O, dibuat dengan memanfaatkan peluang dan meminimalkan kelemahan yang ada; (d) Strategi W–T, dibuat untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Tabel 1. Hasil identifikasi disusun dalam format matrik SWOT.

Strategi pengembangan		Isu Internal	
		Kekuatan	kelemahan
Isu eksternal	Peluang	S – O	W – O
	Ancaman	S – T	W - T

Sumber: Rangkuti (1999).

Tempat penelitian ini berada pada Desa Batu Onap, di tiga dusun yaitu Dusun Poring Anyang, Dusun Tengawang Rambai, Dusun Batu Onap.

HASIL PENELITIAN

Desa Batu Onap merupakan desa yang diresmikan pada tanggal 1 Januari 2008 berdasarkan PERDA No.123/pem/MELAWI/2006. Jumlah Penduduk Desa Batu Onap sebanyak 543 Jiwa dengan Pembagian 268 Jiwa merupakan Laki-laki dan 275 jiwa merupakan Perempuan. Desa Batu Onap memiliki luas wilayah secara keseluruhan 5000 Ha.

PEMBAHASAN

Hukum Adat Dalam Pengelolaan Tembawang

Masyarakat yang membakar atau menghabiskan Tembawang untuk ladang akan didenda dengan hukum adat sebanyak 8 ulun, nilai 1 ulun sama dengan 1 juta rupiah, karena dianggap disengaja kemudian yang dilakukan dengan membakar lalu mengenai tembawang disebut dengan kenak penarai api, di hukum membayar denda adat 3 ulun diuangkan sama degan 3 juta rupiah, dianggap disengaja karena tidak berhati-hati sudah tahu bahwa lokasi tersebut berdekatan dengan tembawang. Denda yang diberikan kepada orang yang menebang pohon tanpa meminta ijin terlebih dulu kepada sekelompok keluarga yang menjadi alih waris tembawang.

Pada tembawang tersebut juga memiliki kuburan karena dulu masyarakat mengubur orang meninggal dekat dengan rumah mereka dan belum mempunyai tanah wakap kemudian ada juga disebut dengan nama luhin yaitu patung yang tidak mempunyai kaki dan tangan, setelah itu budaya nyandung yaitu membuat rumah kecil besarnya sekitar 1 meter dan tinggi kira-kira dari 1,5 meter hingga 2 meter, sandong tersebut harus terbuat dari belian ini merupakan budaya mengangkat tulang orang yang sudah meninggal selama 1 tahun, tulang diangkat masuk kesandong.

Adat dan Budaya Dalam Pengelolaan Tembawang

Pada Desa Batu Onap masyarakat zaman dahulu yang tinggal ditembawang memiliki rumah betang atau disebut oleh penduduk setempat dengan nama teratak disitu masyarakat zaman dahulu tinggal.

Mayoritas penduduk Desa Batu Onap bermata pencarian sebagai petani selain itu mereka juga mengelola tembawang untuk kebutuhan hidup sehari-hari, tembawang Desa Batu onap dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat, bebas dikelola siapapun dibawah aturan temenggung adat atau lembaga adat, asal tidak merusak seperti menebang pohon dan merusak fungsi tembawang. Pengelolaan dilakukan berdasarkan budaya dan kepercayaan masyarakat adat, budaya pengelolaan akan dilakukan ritual terlebih dahulu agar dalam mengelola tidak membuat sial dan tembawang selalu terjaga dan memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari.

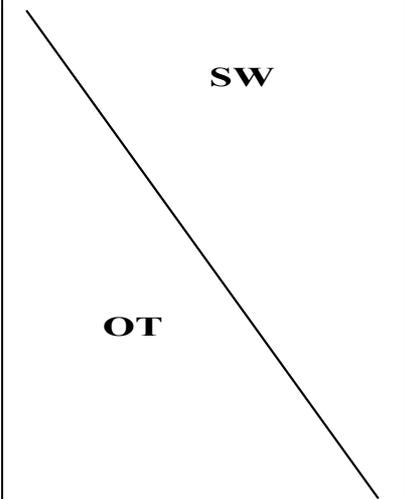
Kehidupan sehari-hari penduduk Desa Batu Onap diantaranya (1) Kaum perempuan biasanya mencari kayu bakar, mencari sayur-sayuran seperti rebung, pakis, umbut, sibung, asam tekala, umbut tekala digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Mengambil tumbuhan obat digunakan ketika ada masyarakat yang sedang sakit; (2) Menebang pohon yang sudah layak diambil seperti tengkawang, durian, meranti, kayu nyatok dan mengambil damar untuk dijual ataupun menambal sampan; (3) Mengambil rotan, bamban, bambu muda, untuk membuat kerajinan tangan; (4) Mengambil buah-buahan ketika sudah musimnya. Namun masih banyak nya potensi-potensi yang terdapat pada tembawang tidak bisa dikelola secara baik dan maksimal dikarenakan sebagian akses menuju tembawang sangatlah jauh selain itu kapasitas sumber daya manusia yang belum memadai, untuk dapat mengelola maka dari itu perlu dipikirkan strategi pengelolaan keberlanjutan agar pengelolaan yang dilakukan masyarakat dapat dikelola semaksimal mungkin.

Analisis Kebijakan (Analisis SWOT)

Matriks strategi eksternal pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai komponen peluang sebesar 2,8906 dan komponen ancaman sebesar -2,9087 dari faktor eksternal diperoleh akumulasi sebesar -0,0181 keadaan ini dapat mengidentifikasi bahwa untuk mencegah ancaman yang mungkin saja terjadi.

Nilai akumulasi dari hasil analisis matriks SWOT, dengan mengkombinasikan nilai faktor internal dan faktor eksternal adalah (0,1358 : -0,0181) menunjukkan bahwa pengelolaan Tembawang di Desa Batu Onap berada pada posisi kuadran IV.

Tabel 2. Strategi Keberlanjutan Pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap

	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dalam mengelola Tembawang secara informal yang diturunkan oleh nenek moyang 2. Banyak jenis kayu untuk bahan bangunan rumah warga/masyarakat setempat 3. ketersediaan buah-buahan banyak ketika musimnya telah tiba 4. Hukum adat yang mengikat dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh masyarakat 5. Banyak sumber makanan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat. 6. Masih kuatnya aturan adat dalam kegiatan mengelola Tembawang 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Susah informasi sehingga akses terhadap pasar kurang. 2. Pemanfaatan sumber daya yang ada masih belum optimal 3. Tidak adanya budidaya tanaman unggul atau tanaman endemic/local 4. Komsumsi buah-buahan masih kurang cukup untuk kebutuhan sehari-hari 5. Kurangnya kreativitas masyarakat dalam pengelolaan tembawang sehingga perlu peningkatan lagi agar lebih baik dan maksimal dalam pengelolaan
---	---	---

<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelestarian seni dan budaya setempat. 2. Potensi untuk pengembangan produk lokal 3. Penelitian budaya dan biodiversitas apakah bias dilakukan 4. Potensi bagi kegiatan wisatawan 5. Pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia dalam mengelola Tembawang 	<p>Strategi S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kelompok-kelompok pengelola serta kelompok pemasaran bagian 2. Meningkatkan pelestarian sosial budaya sebagai sumber wisata. 3. Membuat pelatihan bagi masyarakat untuk membuat produk 4. Memilih lokasi tembawang untuk dijadikan tembawang unggulan dan dijadikan sebagai tempat wisata. 5. Penambahan lagi tanaman jenis unggul dan bernilai tinggi 	<p>Strategi W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari pasar penampung produk lokal 2. Mencari tempat penampungan kerajinan pemugutan biaya bagi pengunjung wisata tembawang ataupun penelitian biodiversitas
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. batas dan status kawasan Tembawang masih tidak jelas. 2. pemerintah kurang peduli terhadap Tembawang. 3. Kebakaran yang merembet kelahan Tembawang. 4. Peralihan lahan disekitar Tembawang menjadi perkebunan sawit dengan sistem HGU 	<p>Strategi S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk tim penanggulangan bencana kebakaran dari masyarakat setempat. 2. Pelatihan pemetaan partisipatif 	<p>Strategi W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan tapal batas Menjalin kertja sama dengan pihak perkebunan sawit untuk menetapkan tembawang sebagai kawasan NKT.

Dalam memanfaatkan kawasan hutan, masyarakat dapat melakukan berbagai kegiatan usaha, yaitu budidaya tanaman obat, tanaman hias, jamur, lebah, penangkaran satwa liar, atau budidaya pakan ternak. Sedangkan dalam memanfaatkan jasa lingkungan dapat melalui kegiatan usaha pemanfaatan jasa aliran air, pemanfaatan air, wisata alam, perlindungan keanekaragaman hayati, penyelamatan dan perlindungan lingkungan, atau penyerapan dan penyimpanan karbon.

KESIMPULAN

Analisis SWOT pada Pengelolaan Tembawang Desa Batu Onap memiliki kekuatan yaitu sebesar 2,9099 sedangkan kelemahan menunjukkan nilai -2,7741 dimana nilai akumulasi dari faktor internal ini sebesar 0,1358, nilai komponen peluang sebesar 2,8906 dan komponen ancaman sebesar -2,9087 dari faktor eksternal diperoleh akumulasi sebesar -0,0181. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat kelemahan dan ancaman pada pengelolaan tembawang Desa Batu Onap. keadaan ini dapat mengidentifikasi bahwa untuk mencegah ancaman yang mungkin saja terjadi. Menunjukkan bahwa pengelolaan Tembawang di Desa Batu Onap berada pada posisi kuadran IV.

Strategi utama yang harus dilakukan harus adanya tata batas dan pembuatan sertifikat untuk menanggulangi perusahaan yang akan masuk sewaktu-waktu agar tidak diklaim lahan HGU, strategi selanjutnya dengan meminimalkan kelemahan yaitu dengan membentuk tim penanggulangan bencana kebakaran, pelatihan pemetaan partisipatif, menjalin kerja sama dengan pihak perkebunan sawit untuk menetapkan tembawang sebagai kawasan yang bernilai konservasi tinggi (NKT). Membuat kelompok pengelola seta kelompok pemasaran, meningkatkan pelestarian sosial budaya sebagai sumber wisata, memilih lokasi tembawang untuk dijadikan tembawang unggulan, membuat pelatihan bagi masyarakat untuk membuat produk lokal, penambahan lagi tanaman jenis unggul dan bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, M. K.(2005). Studi pengembangan objek wisata alam gunung kelim kabupaten sintang kalimantan barat. *Jurnal.Kehutanan Unmul*, 1(2)
- Harum, F. (2012). Manual pelatihan: pengelolaan sumber daya alam untuk masyarakat perdesaan. Jakarta (ID): PNPM Lingkungan Mandiri Perdesaan (PNPM-LMP)